BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah SMP Negeri 16 Bandung

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Bandung berdiri pada SMP Negeri 16 Bandung merupakan sekolah filial SMP Negeri 7 Bandung yang diresmikan pada tanggal bersejarah yaitu 17 Agustus 1965 dengan SK no. 162/A.10/65 oleh bapak H.Idris,pada jam 14.00 WIB,tempatnya di komplek SD Cicadas Barat.

Pada mulanya sekolah ini memiliki fasilitas ruangan belajar hanya dua kelas yaitu untuk rombongan belajar kelas 1 dimana jumlah siswanya sebanyak 98 siswa dan jumlah pengajarnya hanya lima orang guru dan satu pimpinan sekolah.

Pada saat itu sekolah ini menempati tempat di komplek SD Cicadas Barat,beberapa bulan kemudian hijrah ke Jembar menempati sekolah Cina.Maksud dan tujuan hijrah ini tidak lain agar sekolah ini dapat dimiliki sendiri.pada saat itu ruangan kelasanya ada 3 ruangan dan jumlah gurunya bertambah menjadi 7 orang guru. SMP ini menempati sekolah itu lamanya satu bulan,terpaksa harus pindah lagi ke tempat yang lama, namun tiba-tiba tempat itu hendak ditempati oleh SMA X, sementara sekolah ini dibelikan rumah di jalan cikutra untuk digunakan sebagai kegiatan belajar.

Setelah mengalami berbagai rintangan, maka perkembangan selanjutnya atas dasar kesepakatan masyarakat disekitarnya yang mengerti akan pentingnya pendidikan, maka sekolah ini mengalami kemajuan diantaranya :

- Tahun ajaran 1966 – 1967

  Jumlah kelas meningkat menjadi enam kelas.kelas 1 dan 2 masing-masing tiga kelas.Tenaga pengajarnya dibantu dari guru-guru SMA X Bandung.

- Tahun 1967 -1968

  Perkembangan jumlah kelas bertambah,karena pada tahun ini memiliki kelas 3 angkatan pertama. Adapun rinciannya sebagai berikut :

  - Kelas 1 berjumlah 3 kelas
  - Kelas 2 berjumlah 3 kelas
  - Kelas 3 berjumlah 3 kelas

Berdasarkan keputusan Kantor Dekdikbud wilayah Cikutra yang dipelopori oleh Bapak Adang Karna W (alm) bahwa sekolah ini diizinkan untuk membangun ruangan belajar di lokasi komplek SD Cimuncang.

POMG sekolah ini berhasil membangun dua ruangan,namun belum dapat ditempati sementara digunakan oleh siswa SD.Hal ini bertujuan untuk mengembalikan ruangan yang pernah dipakai oleh sekolah ini sebanyak 8 ruangan.

- Tahun 1968 -1969

  Seperti tahun sebelumnya jumlah kelas tidak berubah ,namun pada tahun ini pertama kalinya melepas lulusan kelas 3

- Tahun ajaran 1969 – 1970

  Tahun ajaran ini merupakan tahun ajaran yang memiliki perkembangan yang lebih maju, karena mampu menerima kelas satu menjadi 4 kelas sementara kelas 2 dan 3 tetap 3 kelas. Kemudian POMG berhasil

membangun 8 ruangan kelas di lokasi tanah sendiri yang dilunasi seharga Rp.500.000 seluas 10 tumbak oleh bapak KKI diatas segel tepatnya pada tanggal 2 Juni 1970

- Tahun 1971

  Tahun ini meupakan tahun ke 3 pelepasan siswa kelas 3yang telah lulus.

- Tahun 1974

  Keadaan sekolah berjalan seperti biasa.

- Tahun 1975

  Pada tahun ini banyak sekali kemajuannya dimana jumlah pengajarpun bertambah menjadi 27 orang dan jumlah kelas menjadi 14 ruangan.

- Tahun 1976

  SMP VII filial ini diresmikan menjadi SMP Negeri 16 Bandung oleh Kepala Kanwil Provinsi Jawa Barat tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1976, dengan formasi kelas 1 dan 2 sebanyak 5 kelas, sementara kelas 3 sebanyak 4 kelas, jumlah pengajar pun menjadi 29 orang.

3.1.2 Visi, Misi dan Strategi SMP Negeri 16 Bandung

3.1.2.1 Visi dan Misi SMP Negeri 16 Bandung

- **Visi**

  Visi dari SMP Negeri 16 adalah menjadi *"Sekolah Berbudaya Sunda dan Berwawasan Lingkungan, Cerdas Berlandaskan Iman dan Takwa"*

- **Misi**

  Berikut adalah misi dari SMP Negeri 16 Bandung:

1. Meningkatkan apresiasi terhadap kesenian dan bahasa Sunda.
2. Meningkatkan pembinaan ekstrakurikuler kesenian dan budaya Sunda.
3. Melaksanakan penataan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan kondusif.
4. Meningkatkan peran warga sekolah dan masyarakat dalam memelihara kesehatan dan lingkungan sekolah secara mandiri.
5. Membina paserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap hingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.
6. Meningkatkan SDM dan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan, seminar workshop, lokakarya dan penyertaan kualifikasi pendidikan.
7. Meningkatkan rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) melalui pemantapan pembelajaran dan optimalisasi KBM.
8. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
9. Melaksanakan kegiatan rutin keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

3.1.2.2 Strategi SMP Negeri 16 Bandung

Memperhatikan visi dan misi SMP Negeri 16 Kota Bandung maka strategi yang akan dilakukan adalah:

1. Membudayakan sehari dalam seminggu yaitu hari Rabu menggunakan bahasa Sunda.

2. Mengadakan pementasan seni khususnya seni Sunda untuk mengisi waktu jeda pada waktu semester ganjil atau genap.
3. Menggali minat peserta didik dalam budaya Sunda dengan kegiatan ekstrakurikuler angklung, pupuh, dan pidato berbahasa Sunda.
4. Mengoptimalkan piket peserta didik setiap hari di kelasnya masing-masing dengan pantauan guru atau wali kelas.
5. Mengadakan Jumat Bersih yang dilakukan guru dan peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolah.
6. Menggali potensi peserta didik di bidang akademis dengan mengikuti lomba-lomba yang berhubungan dengan pengetahuan misalnya olimpiade.
7. Mengadakan tambahan waktu untuk pengayaan mata pelajaran yang di-UN-kan khususnya untuk kelas IX.
8. Mengikutsertakan SDM tenaga kependididikan dan non kependidikan mengikuti kegiatan pelatihan, seminar workshop, lokakarya yang bersifat internal atau dilaksanakan oleh lembaga lain yang relevan.
9. Meningkatkan Iman dan Taqwa peserta didik melalui kegiatan keagamaan (Melaksanakan Pembacaan Asmaul Husna sebelum melaksanakan pembelajaran, melaksanakan Sholat Dhuha, Sholat Wajib berjamaah dan BTQ).

3.1.3 Rebo Nyunda

Program Rebo Nyunda merupakan program yang sebenarnya dasar hukumnya telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No. 9 Tahun 2012 tentang penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara

sunda. Peraturan ini dibuat saat Dada Rosada masih menjabat sebagai Walikota Bandung dan bertujuan untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya Sunda dalam kehidupan sosial. Latar belakang dibuatnya peraturan ini salah satu penyebabnya karena semakin berkembangnya arus globalisasi dalam berbagai sendi kehidupan kemasyarakatan telah berdampak terhadap melemahnya penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda.

Peraturan ini dibuat sebagai upaya perlindungan, pelestarian dan peningkatan fungsi budaya Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda dalam kehidupan bermasyarakat. Juga upaya peningkatan fungsi bahasa sastra dan aksara sunda secara terpola, terprogram dan terus menerus, pun sebagai salah satu menjaga kearifan lokal di kota Bandung.

Dalam Perda No.9 Tahun 2012 Pasal 5 telah dijelaskan bahwa sasaran dari penggunaan bahasa sunda ini untuk para peserta didik (baik formal maupun non formal), kegiatan pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dan pada Pasal 10 No. 1b dijelaskan menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda dalam semua kegiatan Pendidikan, Pemerintahan dan kemasyarakatan. Itulah mengapa dinamakan program Rebo Nyunda.

Selain di kalangan bidang pendidikan dan pemerintahan, peran masyarakat umum dalam mensukseskan program ini pun telah dicantumkan dalam Perda No. 9 Tahun 2012 Pasal 9 menjelaskan bagaimana masyarakat turut berperan sebagai pelaku dalam upaya penggunaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara sunda. Lingkungan keluarga, lingkungan bermasyarakat maupun

lembaga kemasyarakatan. Berperan secara aktif sebagai pelaku dalam program ini.

Peraturan dibuat guna menguatkan kehidupan sosial, budaya kemasyarakatan Warga Kota Bandung sebagai masyarakat Kota Bandung yang santun, ramah dan bermartabat maka perlu dilakukan pengaturan penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada masa jabatan walikota Bandung saat ini, yakni Ridwan Kamil, beliau lebih giat mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kebudayaan khas sunda khususnya terkait program Rebo Nyunda ini. Rebo Nyunda merupakan sebuah program yang didalamnya seluruh warga kota Bandung dihimbau untuk menggunakan bahasa sunda dalam melakukan percakapan maupun berinteraksi dengan sesama. Namun, selain itu Ridwan Kamil menambahkan aturan berupa himbauan terkait penggunaan pakaian tradisional sunda khususnya untuk pegawai dinas dan pelajar di hari rabu. Beliau menganjurkan ketetapan pakaian nya yakni jika perempuan memakai pakaian khas sunda yakni kebaya encim berwarna putih dan pria menggunakan baju pangsi hitam dan ikat kepala.

Tak hanya dari bahasa dan pakaian, tapi menurut Bapak Ahmad selaku bagian pengawas sekolah Dinas Pendidikan Kota Bandung, dalam Rebo nyunda ini, masyarakat kota Bandung harus berperilaku *someah* (ramah-tamah) dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi guru dan siswa dalam program rebo nyunda menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik rebo nyunda ini. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15) bahwa:

> "Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang mengambarkan momen momen problematik dan kehidupan sehari- hari serta makna".

Metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi penelitian

kualitatif berupaya untuk mengungkap realitas sosial terkait rebo nyunda selengkap mungkin. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode studi kasus.

Dalam penelitian ini studi kasus digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam hal ini, penelitian yang mengambil pola komunikasi guru dengan siswa-siswinya di SMP Negeri 16 Bandung sebagai subjek penelitiannya telah memiliki batasan kasus yang jelas. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah sistem terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998:61).

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus telah menjadi strategi penelitian bidang bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan perencanaan. Pada semua situasi, kebutuhan akan studi kasus melampaui keinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Singkatnya, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan social, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.(K.Yin, 2002:4)

Jenis studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal (*single case study*) yang menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus (Yin, 2009:46) yaitu:

a) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.
b) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
c) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.
d) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitinya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.

e) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sagat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatian, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) untuk menggambarkannya secara terperinci. *Single case* dalam penelitian ini adalah terkait penerapan rebo nyunda sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini pada dasarnya menempatkan kasus sebagai obyek penelitian yang perlu diteliti untuk mengungkapkan esensi mendalam yang terdapat di balik kasus, tanpa terikat pada unit analisis, karena unit analisis penelitian ini menyatu dengan kasusnya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pintar Menulis Karya Ilmiah :

> "Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian" (Sarwono, 2010: 34-35).

Dengan kata lain studi pustaka ini mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang keterkaitannya dengan pola komunikasi guru dan siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam program Rebo Nyunda.

A. Literatur

Pengambilan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan pencarian suatu usaha untuk mendapatkan informasi dengan cara mencari sumber-sumber dari literatur yang relevan dan berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

B. Internet Searching

Alamat *web-site* yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine).*

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Observasi

Observasi merupakan bentuk pengamatan dengan cara yang khusus dimana peneliti aktif sebagai pengamat. Akan tetapi tak menutup kemungkinan peneliti memainkan peran yang mungkin dimainkan dalam berbagai situasi bahkan berperan untuk menggairahkan peristiwa yang sedang dipelajari. Sebelum melakukan pengamatan ada baiknya seorang peneliti menyiapkan panduan pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan beberapa guru mengenai keterlibatan mereka dalam kegiatan Rebo Nyunda. Berdasarkan data yang diperoleh akan diamati bagaimana pola komunikasi guru dan siswa-siswi dalam program rebo nyunda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan guru dan siswa di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 16 Bandung terhadap suksesnya program rebo nyunda ini secara berkesinambungan.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu observasi dimana dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan rebo nyunda di SMP Negeri 16 Bandung ketika melakukan pengamatan.

Observasi pasrtisipasif tersebut dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1) Partisipasi Pasif

   Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2) Partisipasi Moderat

   Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3) Partisipasi Aktif

   Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4) Partisipasi Lengkap

   Dalam mengumpulkan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

B. Wawancara mendalam

Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna

memperoleh masalah yang di teliti. Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah: percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Koentjaraningrat, 1996).

Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

Jenis jenis dokumentasi :

1. Kamera foto
2. Video
3. Rekaman

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu benda, manusia, maupun lembaga yang akan diteliti dimana di dalam dirinya mengandung hal–hal terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial, Kerlinger mencoba mendefinisikan infoman sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. (Idrus, 2009:91)

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, maka subjek penelitian terkait program rebo nyunda di SMPN 16 Bandung, peneliti mengambil beberapa informan untuk dijadikan sampel penelitian yang dianggap mengetahui lebih dibanding dengan yang lainnya. yang menjadi masalah yang diangkat peneliti adalah bagaimana pola komunikasi guru dan siswa dalam program rebo nyunda ini yang mencakup proses komunikasi, hambatan yang dialami dan juga saluran/ media tertentu yang digunakan sebagai alat bantu.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek

penelitian tersebut. Sementara itu, Bagong Suyatna memiliki pernyataan tersendiri mengenai informan bahwa Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup. (Suyatna, 2005 : 72)

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah beberapa guru dan sebagai informan pendukung yakni beberapa siswa SMP Negeri 16 Bandung serta bagian pengawas sekolah menengah pertama di Dinas Pendidikan Kota Bandung yang dianggap memiliki pengetahuan lebih terkait penerapan program rebo nyunda di bidang pendidikan.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling,* ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel.

Snowball Sampling merupakan teknik sampling yang semula berjumlah kecil kemudian anggota sampel (responden) mengajak para sahabatnya untuk dijadikan sampel dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar jumlahnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

NO	Nama	Keterangan
1	Rozani Derlan A.Md	Guru
2	Dra. Yani	Guru dan Humas
3	Juli Supartini	Guru

Tabel 3.2

Data Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Tashya Andhita	Siswi
2	Putri Dhea Dewanda	Siswi
3	Ahmad Mustofa	Bagian Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Bandung

Pemilihan informan tersebut didasari pertimbangan bahwa mereka dianggap peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Sedangkan Informan pendukung, hanya sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria dari *Informan* yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang di tentukan berdasarkan rekomendasi

untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini.

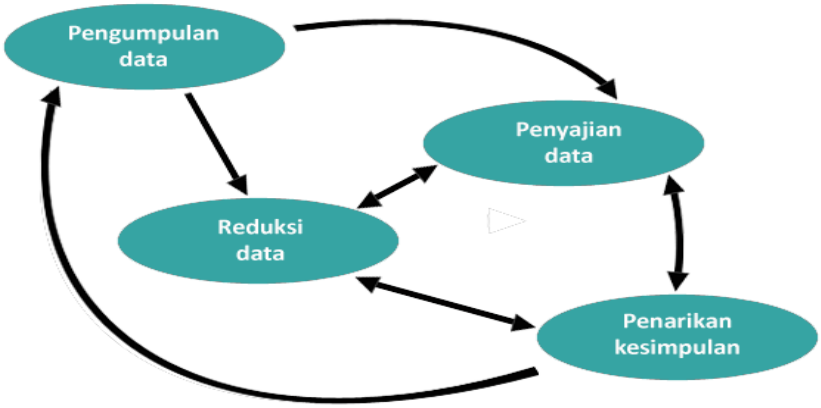
3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisa dari data kualitatif secara khas adalah satu proses yang interaktif dan aktif. Peneliti-peneliti kualitatif sering membaca data naratif mereka berulang-ulang dalam mencari arti dan pemahaman-pemahaman lebih dalam. Morse dan Field mencatat bahwa analisis kualitatif adalah proses tentang pencocokan data bersama-sama, bagaimana membuat yang samar menjadi nyata, menghubungkan akibat dengan sebab.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.3

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber: Miles and Huberman (Sugiono, 2005:247)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran *online*. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Reduksi Data atau Klasifikasi data, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang

jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

3. Penyajian Data atau Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar / kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami.
4. Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian / ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai pola komunikasi guru dengan siswa SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiono (2005:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck.* Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan. Yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Memperpanjang observasi

   Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru.

2. Pengamatan yang terus-menerus

   Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan

observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2005:270-274).

4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain

   Teknik ini dilakukan dengan memperlihatkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

5. *Membercheck*

   proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan uji keabsahan data yakni dengan cara memperpanjang observasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terpercaya dan peneliti juga menggunakan “triangulasi data” karena peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

melalui beberapa sumber, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di Bandung, tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Bandung. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Merupakan sekolah di Bandung yang pertama kali menerapkan program rebo nyunda dan mendapat penghargaan dari walikota Bandung saat itu, yakni Bapak Dada Rosada
2. Tidak banyak orang mengetahui bahwa SMP Negeri 16 merupakan sekolah berbasis budaya sunda
3. Memiliki diferensiasi dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda

3.2.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh penulis dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2014 sampai Juli 2014, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												